

Pembentukan *Peer Educator* dalam Upaya Diseminasi Informasi Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Siswa

Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum¹, Yuli Kusumawati, Toni Indriawan, Mayang Widya Saputri, Sonia Pebrianti, Aufanadea Laela Liswanti

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: ¹tanjung.anitasari@ums.ac.id

Article Info

Submitted: 30 Juni 2021
Revised: 18 Agustus 2021
Accepted: 7 September 2021
Published: 20 October 2021

Keywords: HIV/AIDS, Peer Educator, Education

Abstract

Adolescence is a period of development from childhood to adulthood. Teenagers' risky sexual behavior has an impact on reproductive health such as HIV/AIDS, as well as unwanted pregnancies. The purpose of this service is to provide HIV information to students to improve their ability to spread HIV information to other friends. The method of implementing community service programs is carried out through several stages starting from media development, providing information with animated video media, and mentoring through partnerships with organizations engaged in HIV prevention. The provision of HIV information was carried out to 22 students who were members of the OSIS of SMA Negeri 3 Surakarta through the stages of filling out the pre-test, education with animated video media, post-test, and an explanation of the role of the peer educator. The animated videos provided consist of material on the definition of HIV, the differences between HIV and AIDS, ways of transmitting HIV, ways to prevent HIV, and the role of students as peer educators. The results of this service show that there are differences between before and after providing information, namely knowledge about HIV (p-value 0.003), attitudes related to HIV transmission (p-value 0.015), self-efficacy (p-value 0.002), and student knowledge about the role of peer educators. (p-value 0.003). The conclusion of this service is the provision of information about effective HIV transmission methods as one of the stages in forming a peer educator. The sustainability of this service activity is monitored through monitoring the implementation of peer educators on a regular basis related to program obstacles. The student organization of HIV control in the Public Health Study Program, GEMPHA, is also one of the organizations that has a role to be actively involved in providing information about HIV/AIDS, and youth to peer educators.

Kata kunci: HIV/ AIDS, Peer Educator, Pendidikan

Abstrak

Remaja adalah masa di mana terdapat fase perkembangan mulai anak-anak menuju fase dewasa. Perilaku seks remaja berisiko memiliki dampak terhadap kesehatan reproduksi seperti HIV/AIDS, maupun kehamilan tidak diinginkan. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan informasi HIV kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menyebarkan informasi HIV kepada teman yang lain. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari pengembangan media, pemberian informasi dengan media video animasi, dan pendampingan melalui kemitraan dengan organisasi yang bergerak di bidang penanggulangan HIV. Pemberian informasi HIV dilakukan kepada 22 siswa yang tergabung di dalam OSIS SMA Negeri 3 Surakarta melalui tahapan pengisian *pretest*, edukasi dengan media video animasi, *posttest*, dan penjelasan mengenai peran *peer educator*. Video animasi yang diberikan terdiri dari materi mengenai definisi HIV, perbedaan HIV dan AIDS, cara penularan HIV, cara pencegahan HIV, dan peran siswa sebagai pendidik sebaya. Hasil pengabdian ini menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian informasi yaitu pengetahuan tentang HIV (*p-value* 0,003), sikap terkait cara penularan HIV (*p-value* 0,015), *self efficacy* (*p-value* 0,002), dan pengetahuan siswa tentang peran *peer educator* (*p-value* 0,003). Simpulan dari pengabdian ini yakni pemberian informasi mengenai cara penularan HIV efektif sebagai salah satu tahapan dalam membentuk *peer educator*. Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini dipantau melalui *monitoring* pelaksanaan *peer educator* secara berkala terkait hambatan program. Organisasi mahasiswa pengendalian HIV pada Prodi Kesehatan Masyarakat yakni GEMPHA juga menjadi salah satu organisasi yang berperan untuk terlibat aktif memberikan informasi seputar HIV/AIDS, dan remaja kepada *peer educator*.

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu kelompok umur dengan persentase cukup besar di Indonesia yaitu 16,9% (Kemenkes, 2017). Remaja pada tahapan perkembangannya termasuk pada kategori peralihan dari anak-anak dan dewasa. Remaja erat kaitannya dengan keingintahuannya yang tinggi serta pada periode tersebut biasanya remaja juga mengalami pubertas (Wardhani, 2012). Dengan kata lain, pada masa ini remaja mengalami perkembangan secara fisik maupun psikologi. Remaja ingin mengetahui lebih lanjut mengenai seksualitas, maupun kesehatan reproduksi namun kondisi tersebut tidak diiringi dengan akses informasi yang cukup terhadap informasi yang diinginkan oleh remaja. Apabila rasa ingin tahu remaja tidak diiringi dengan upaya pendidikan seksualitas dan kesehatan

reproduksi yang tepat menjadikan remaja rentan terhadap perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi seperti penyalahgunaan narkoba, maupun perilaku seksual pranikah (Larissa, 2012). Perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja juga dapat dipengaruhi oleh ketertarikan remaja pada perubahan fisik dan seksualitas sehingga akan menjadi dorongan untuk melakukan perilaku seks pranikah (Fatimah et al., 2019). Pada penelitian yang dilakukan di Pekanbaru disebutkan bahwa dorongan seksual adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja (Afritayeni et al., 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan upaya pemberian informasi pada remaja mengenai bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh remaja untuk menghindari perilaku seks sebelum menikah.

Informasi kesehatan reproduksi perlu diberikan karena perilaku seks pranikah menjadikan remaja rentan akan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang mana virus tersebut menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Bakara et al., 2014). Penelitian yang dilakukan di Kota Cimahi terhadap remaja didapatkan bahwa prevalensi remaja yang HIV terdapat 1% dari 100 remaja (Naully & Romlah, 2018). Berdasarkan hasil survei di Indonesia, terdapat 1% remaja perempuan dan 4% remaja laki-laki yang memiliki sikap negatif yaitu setuju terhadap perilaku seks pranikah (Badan Pusat Statistik et al., 2013). Dampak dari perilaku seks berisiko pada remaja selain HIV yaitu Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Apabila remaja hamil di usia muda maka akan meningkatkan risiko kehamilan seperti kematian ibu maupun anak (Kasim, 2014).

Terdapat peningkatan kasus HIV di Surakarta dari tahun 2016 sebesar 3,61% menjadi 6,24% pada tahun 2017. Sementara persentase HIV pada remaja usia 15-19 tahun di Surakarta sebesar 2,3% (Komisi Penanggulangan AIDS Kota Surakarta, 2018). Diperlukan upaya pemberian informasi mengenai HIV/AIDS untuk dapat memutus rantai penularan HIV/AIDS tersebut. Pendidikan seksual penting diberikan pada remaja karena memiliki dampak positif seperti meningkatkan kesiapan remaja untuk mencegah perilaku seks pranikah. Kesiapan tersebut dapat dicapai dengan peningkatan pengetahuan remaja mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi, dan peningkatan kemampuan remaja untuk dapat memahami masalah yang dihadapi dan mencari solusi akan masalah tersebut (Rinta, 2015). Berdasarkan penelitian di Jakarta secara kualitatif juga dihasilkan bahwa remaja sebenarnya membutuhkan adanya edukasi mengenai kesehatan reproduksi sehingga remaja dapat menghindari perilaku seksual berisiko (Sabilla et al., 2019). Namun biasanya upaya pemberian edukasi kepada remaja memiliki hambatan seperti pengetahuan dasar remaja mengenai kesehatan reproduksi yang kurang, keterbatasan akses informasi tentang kesehatan reproduksi maupun pandangan masyarakat yang masih negatif terhadap informasi kesehatan reproduksi. Upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemberian edukasi mengenai

kesehatan reproduksi terhadap remaja dapat melalui inovasi metode penyuluhan kesehatan. Pemberian informasi dapat dilakukan secara komprehensif dengan cara mengajak remaja untuk menjadi faktor penting dalam hal penyebaran informasi bagi teman seusianya atau dengan teknik *peer educator* (Fatimah et al., 2019). Teknik ini menitikberatkan prinsip keterbukaan mengenai permasalahan remaja sehingga remaja akan mudah untuk berdiskusi tentang kesehatan reproduksi (Sabriyanti et al., 2020).

SMA Negeri 3 Surakarta merupakan salah satu sekolah di Surakarta yang mana saat dilakukan survei pendahuluan terhadap remaja di SMA tersebut didapatkan bahwa remaja masih kurang mengetahui mengenai mekanisme penularan HIV, maupun tahapan perkembangan penyakit HIV (75%). Oleh karena itu pengabdian kepada remaja di SMA Negeri 3 Surakarta bertujuan untuk memberikan informasi mengenai HIV/AIDS, dan membentuk *peer educator* yang peranannya sangat penting yaitu dapat memberikan dukungan sosial seperti memberi informasi kepada sesama remaja untuk dapat menghindari perilaku berisiko HIV.

2. METODE

Pengabdian kepada siswa di SMA Negeri 3 Surakarta dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

a. Pembuatan Video Animasi Mengenai Informasi HIV/AIDS

Pemilihan video animasi menjadi media edukasi yang digunakan dalam pengabdian adalah preferensi remaja yang cenderung lebih menyukai media audiovisual dibandingkan dengan media cetak. Media video animasi berisi informasi mengenai HIV/AIDS, cara penularan, serta cara pencegahan HIV. Proses pembuatan video dilakukan selama 2 bulan dari bulan Februari-Maret 2021 dengan tahapan yang meliputi penentuan konsep video, pembuatan naskah dan *story board* video animasi, desain animasi, dan *editing* video dengan menggunakan *software* pembuatan video. Pembuatan video animasi juga telah melalui proses *review* oleh remaja maupun pakar di bidang

promosi kesehatan. Berdasarkan *review* tersebut terdapat masukan berupa konten video dan gambar animasi sehingga proses pembuatan video ini terdapat dua kali revisi. Setelah pembuatan video selesai kemudian dilanjutkan dengan pengajuan hak atas kekayaan intelektual yang berupa hak cipta. Video yang ditunjukkan kepada siswa SMA Negeri 3 Surakarta adalah video yang telah mendapatkan Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI).

b. Pelaksanaan Pemberian Informasi HIV/AIDS

Pemberian informasi kepada siswa SMA Negeri 3 Surakarta dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2021 kepada 22 siswa yang juga tergolong anggota OSIS secara daring dari jam 09.00-14.00 WIB melalui salah satu aplikasi pesan *chat* pada *smartphone* dengan menggunakan metode komunikasi dua arah. Grup pada aplikasi pesan tersebut adalah saluran komunikasi yang dipilih untuk melakukan pengabdian karena mempertimbangkan kemudahan akses dari siswa akan saluran tersebut. Program pengabdian dilaksanakan dengan memberikan materi menggunakan media video edukasi berupa video animasi dengan materi yang berisi mengenai adanya definisi, gejala, struktur, penularan, dan pencegahan HIV/AIDS. Rangkaian pengabdian masyarakat dilakukan melalui pembukaan, pemberian *pretest*, pemberian materi tentang HIV/AIDS maupun *peer educator*, diskusi, *posttest* serta pembentukan *peer educator*. Adapun instrument yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta yakni digunakan sebuah kuesioner yang meliputi aspek pengetahuan siswa terhadap informasi HIV, sikap terhadap pencegahan HIV, *self efficacy* untuk tidak melakukan perilaku berisiko HIV serta peran *peer educator*. Kuesioner tersebut diisi oleh siswa melalui *platform survey online*.

Siswa yang telah mendapatkan informasi HIV/AIDS dapat menjadi *peer educator* pada sesama remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah. Adanya pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat

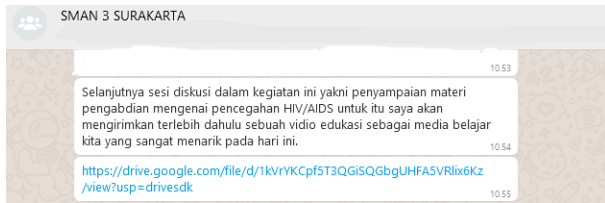
digunakan untuk menjalin komunikasi interaktif dengan pihak sasaran (siswa SMAN 3 Surakarta) yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya mengenai upaya-upaya pencegahan HIV/AIDS khususnya pada ruang lingkup SMAN 3 Surakarta dan masyarakat sekitar pada umumnya.

c. Pendampingan siswa

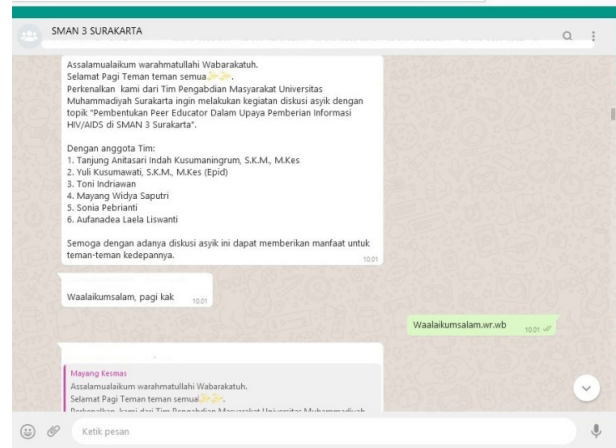
Siswa yang telah mendapatkan informasi HIV/AIDS tidak serta merta dibiarkan berjalan sendiri untuk menjadi *peer educator*. Kemitraan dengan Gerakan Mahasiswa Peduli HIV/AIDS (Gempha) yang merupakan salah satu kelompok studi di Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadi salah satu langkah pendampingan pada siswa. Anggota Gempha yang terlibat pada *group chat* tersebut adalah ketua Gempha dan anggota di bidang *peer educator* yang memberikan informasi tentang kesehatan secara umum maupun kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS secara berkala. *Follow up* terkait peran *peer educator* setelah pengabdian yaitu dengan pemantauan secara berkala tiap bulan melalui diskusi pada *group chat* maupun *chat* pribadi mengenai pengalaman yang telah dilakukan dalam pemberian informasi kesehatan reproduksi kepada temannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

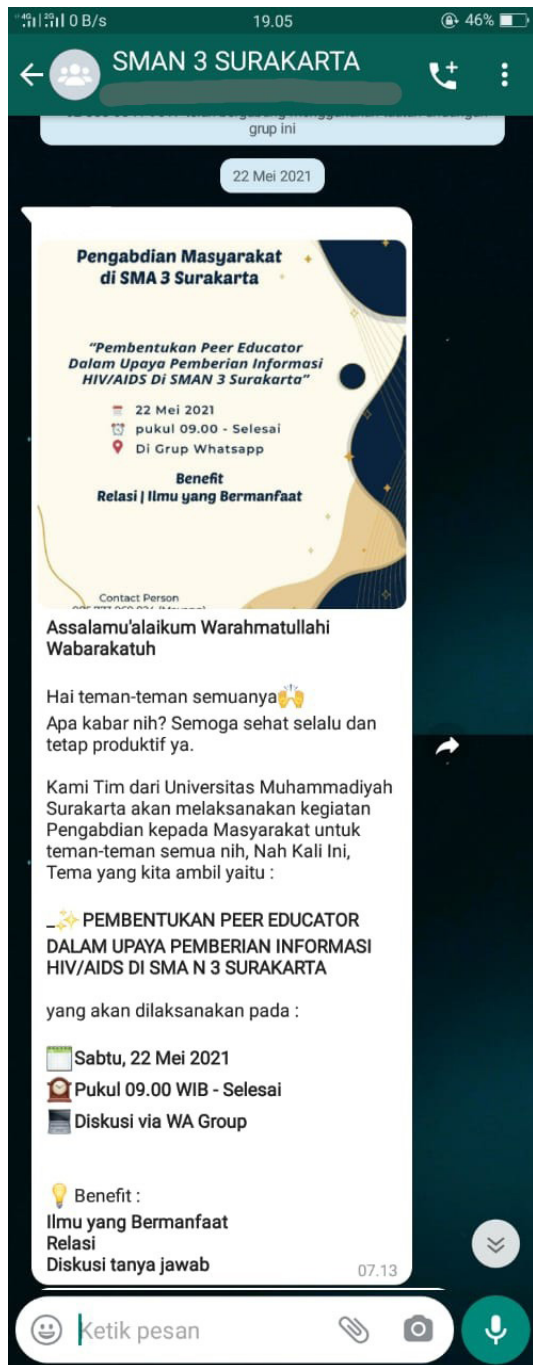
Kegiatan pengabdian ini melalui tiga tahapan yaitu persiapan media yang berupa pembuatan media video animasi, pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pendampingan siswa. Pada tahap pertama yakni pembuatan media video animasi untuk mengenal lebih jauh mengenai HIV/AIDS. Video tersebut berdurasi 6 menit. Hal-hal yang diinformasikan pada video animasi adalah mengenai definisi HIV/AIDS, struktur virus HIV, cara penularan maupun cara pencegahan HIV. Pembentukan *peer educator* tersebut juga disertai dengan pemberian informasi HIV/AIDS dengan menggunakan video animasi yang terdapat pada link *drive* seperti yang terdapat pada Gambar 1.



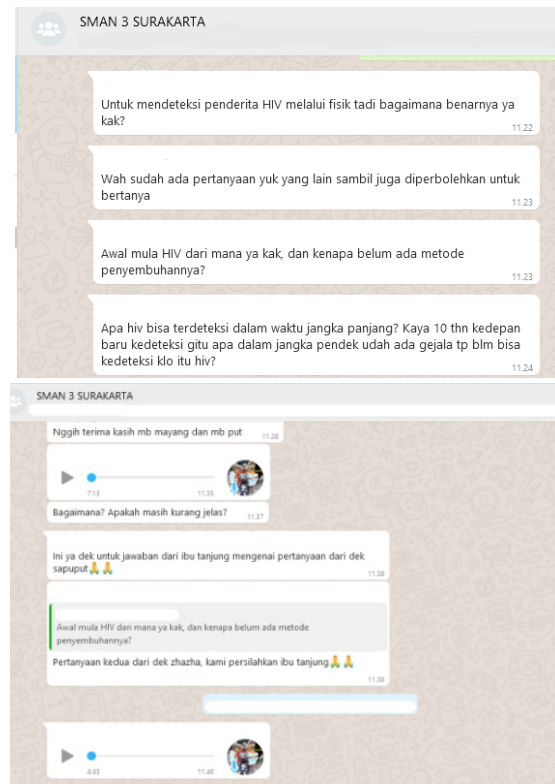
Gambar 1 Pemberian Materi Video Edukasi di SMA Negeri 3 Surakarta



Gambar 3 Pelaksanaan Pengabdian Pembentukan Peer Educator di SMA Negeri 3 Surakarta



Gambar 2 Sosialisasi Pengabdian Pembentukan Peer Educator pada Siswa di SMA Negeri 3 Surakarta



Gambar 4 Sesi Diskusi Pembentukan Peer Educator di SMA Negeri 3 Surakarta

Tahap kedua yakni pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian dalam upaya pemberian informasi kepada siswa mengenai pencegahan perilaku berisiko HIV di SMA Negeri 3 Surakarta pada anggota OSIS. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring menggunakan metode komunikasi dua arah melalui aplikasi pesan chat pada smartphone.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian juga disertai dengan sesi diskusi. Pada sesi diskusi ini terdapat 3 pertanyaan. Pertanyaan yang didiskusikan adalah seputar cara deteksi HIV, awal mula HIV, metode pengobatan HIV, tanda dan gejala HIV.

Setelah sesi diskusi, siswa diberikan pertanyaan *posttest* untuk mengetahui perbedaan pengetahuan mengenai HIV dan peran *peer educator*, sikap, *self efficacy* untuk dapat mencegah HIV. Berdasarkan hasil pengabdian didapatkan data terkait karakteristik siswa yang diberikan informasi terkait HIV yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, dan umur siswa.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	9	40,9
Perempuan	13	59,1
Umur		
15 Tahun	1	4,5
16 Tahun	11	50
17 Tahun	10	45,5
Total	22	100

Tabel 2 Perbedaan Pengetahuan tentang HIV dan *Peer Educator*, Sikap, dan *Self Efficacy* Siswa (n=22)

Aspek yang Diukur	Mean Rank	P-Value
Pengetahuan tentang HIV		
Pre test	3	0,003
Post test	9,25	
Sikap		
Pre test	3,5	0,015
Post test	11,5	
Self efficacy		
Pre test	1	0,002
Post test	6,5	
Pengetahuan tentang <i>peer educator</i>		
Pre test	1	0,003
Post test	6,5	

Karakteristik siswa yang mengikuti pengabdian lebih dari setengah pesertanya adalah perempuan (59,1%), walaupun jumlah laki-laki yang mengikuti pengabdian juga tidak berbeda jauh yaitu 40,9%. Sementara karakteristik umur siswa yaitu setengah dari peserta berusia 16 tahun (50%).

Berdasarkan hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* pada siswa didapatkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan mengenai HIV dan *peer educator* (*p-value*=0,003), sikap (*p-value*= 0,015), *self efficacy* (*p-value*=0,002) antara sebelum pemberian informasi dengan media animasi dengan sesudah diberikan informasi. Sebuah penelitian di Parigi juga mengungkapkan bahwa edukasi dengan menggunakan media video tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan HIV AIDS (*p*=0,0001) (Handayani, 2017). Pembentukan *peer educator* juga dapat meningkatkan pengetahuan peserta *peer educator* tentang kesehatan reproduksi (Fatimah et al., 2019). Pendidik teman sebaya atau *peer educator* adalah program yang dirasa tepat karena remaja kemungkinan akan lebih terbuka jika berdiskusi dengan sebayanya (Sabriyanti et al., 2020). *Peer educator* juga merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan informasi kepada remaja karena remaja yang akan memberikan informasi kepada temannya tersebut telah dilatih terlebih dahulu serta memiliki kepemimpinan yang baik (Amelia, 2014).

Berdasarkan hasil jawaban *pretest* ternyata masih didapatkan siswa yang tidak mengetahui cara penularan HIV. Siswa menganggap peralatan yang digunakan bersama dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat menularkan HIV/AIDS. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan stigma pada ODHA. Namun setelah pemberian informasi tentang HIV/AIDS dilakukan, sikap siswa sudah baik, siswa menganggap bahwa menggunakan alat makan bersama tidak menularkan HIV. Seperti yang diketahui, HIV hanya menular melalui transmisi seksual, penggunaan jarum suntik bergantian, maupun dari ibu yang HIV positif ke anak. Siswa juga belum mengetahui tentang apa yang harus dilakukan oleh ODHA apabila terdeteksi HIV. Berdasarkan kondisi tersebut sebenarnya masyarakat juga perlu

diberikan informasi mengenai layanan-layanan penanggulangan HIV serta layanan *Care Support and Treatment* (CST). Siswa maupun masyarakat juga perlu diberikan informasi mengenai bagaimana cara memberikan dukungan sosial kepada ODHA. Dukungan sosial ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA. Pada aspek lain, siswa di SMA Negeri 3 Surakarta telah memiliki pengetahuan yang baik bahwa menghindari hubungan seksual pranikah merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh semua orang sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS. Siswa juga telah mengetahui mengenai peranannya sebagai *peer educator* adalah memberikan informasi terkait HIV/AIDS, dan menjadi tempat bertukar pikiran atau berdiskusi dengan teman sebaya sehingga diharapkan komunikasi akan terjalin lebih terbuka.

Apabila dilihat dari hasil kuesioner pengukuran sikap siswa didapatkan bahwa siswa atau remaja masih banyak yang memiliki sikap negatif tentang cara penularan HIV. Siswa menganggap bahwa berada satu ruangan dengan penderita HIV dapat mencegah penularan HIV. Anggapan ini tidak benar karena HIV hanya menular melalui perilaku berisiko seperti seks pranikah, berganti-ganti pasangan, maupun penggunaan jarum suntik bergantian. Selain itu, remaja juga menganggap bahwa ODHA tidak perlu minum ARV setiap hari. Hal ini juga kurang tepat karena ARV harus diminum oleh ODHA setiap hari untuk menekan jumlah virus HIV dalam darah (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2017). Apabila ARV tidak diminum secara rutin maka jumlah CD4 dapat menurun dan akan mempengaruhi kesehatan ODHA.

Pada saat pemberian informasi mengenai HIV, siswa masih menganggap bahwa seseorang yang positif HIV dapat terlihat dari kondisi fisiknya. Hal ini juga anggapan yang kurang tepat karena seseorang hanya dapat mengetahui terkena HIV atau tidak melalui tes HIV pada layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) (Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI, 2017). Layanan tes HIV merupakan layanan yang di dalamnya terdapat kegiatan konseling. Konseling dilakukan oleh konselor HIV atau petugas kesehatan dan biasanya didalamnya terdapat upaya untuk penyediaan dukungan psikologis, pemberian informasi mengenai

HIV, mekanisme penularan HIV, maupun upaya perubahan perilaku agar mampu mencegah perilaku berisiko HIV. Layanan VCT tersebut juga bersifat sukarela (Kemenkes RI, 2013). Oleh karena itu remaja maupun masyarakat juga perlu diberikan informasi mengenai layanan tes HIV maupun alurnya. Pemberian informasi terkait layanan VCT diperlukan karena saat sesi diskusi terdapat remaja yang bertanya mengenai cara deteksi dini HIV. Pada saat diskusi juga terdapat pertanyaan mengenai periode jendela dan riwayat alamiah perkembangan HIV. Oleh karena itu, remaja juga perlu diberikan informasi mengenai periode jendela, dan bagaimana virus HIV dapat masuk ke tubuh manusia sehingga dapat menyerang kekebalan tubuh manusia.

Selain itu, *self efficacy* remaja setelah diberikan informasi mengenai HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa remaja semakin merasa mampu untuk tidak melakukan seks pranikah, maupun tidak menggunakan narkoba. Remaja atau siswa juga menjadi lebih mengetahui mengenai tempat atau pihak yang tepat untuk dituju apabila ada hal yang akan ditanyakan terkait kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS. Hal ini menjadi sangat penting karena apabila remaja tidak tahu siapa yang tepat untuk diajak komunikasi tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS maka remaja dikhawatirkan akan mencari sumber mandiri dan kemungkinan kurang tepat.

Adanya ketidaktahuan siswa mengenai cara penularan HIV disebabkan oleh adanya informasi yang kurang mengenai hal tersebut sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa sehingga harapannya dapat mengurangi munculnya stigma terhadap ODHA yang dilakukan oleh siswa. Stigma terhadap ODHA dapat menimbulkan masalah lainnya lagi yaitu dapat mempengaruhi keinginan ODHA untuk pergi ke layanan kesehatan. Berdasarkan penelitian di Surakarta juga didapatkan bahwa stigma masih menjadi permasalahan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk mencari layanan informasi HIV seperti VCT (Kusumaningrum et al., 2021). Stigma kepada ODHA dapat menurun apabila dilakukan pemberian informasi kepada masyarakat mengenai HIV baik definisi maupun cara penularan HIV. Hal tersebut dilakukan secara intens melalui

media yang beragam dan disesuaikan sasaran (Nugroho & Kusumaningrum, 2018). Dengan demikian diperlukan suatu upaya edukasi bagi masyarakat tentang HIV mengingat pemberian informasi tersebut efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV (Susilaningsih & Dewi, 2017). Kegiatan edukasi dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang bergerak di bidang penanggulangan HIV/AIDS seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Komisi Penanggulangan AIDS, instansi kesehatan maupun dinas kesehatan. Selain itu, dalam lingkup sekolah dapat pula dikembangkan suatu wadah yang memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan juga HIV/AIDS seperti PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) yang didalamnya juga membahas informasi berkaitan dengan HIV/AIDS.

Oleh karena itu sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait HIV serta mencegah perilaku berisiko HIV maka perlu dilaksanakan upaya pemberian informasi kepada masyarakat maupun remaja melalui berbagai sumber terpercaya. Diperlukan juga peran serta untuk melibatkan siswa sebagai pendidik sebaya sebagai sumber informasi yang benar tentang HIV/AIDS, baik mengenai transmisi penularan maupun pencegahan HIV/AIDS.

Tahap ketiga pada pengabdian ini adalah pendampingan *peer educator*. Upaya pendampingan ini dilakukan melalui kerja sama dengan Gerakan Mahasiswa Peduli HIV/AIDS (GEMPHA) yang terdapat di Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta. GEMPHA akan memberikan informasi terkait HIV maupun permasalahan remaja lainnya yang didiskusikan melalui *chat group* dengan siswa. Berdasarkan hasil pendampingan ini didapatkan bahwa siswa mulai ada keterbukaan untuk berkomunikasi terkait kesehatan reproduksi kepada orang tuanya, sedangkan komunikasi terkait kesehatan reproduksi dengan teman belum terjalin secara maksimal karena adanya pandemik *Covid-19*. Hal ini karena siswa jarang bertemu dengan temannya yang lain sehingga segala bentuk komunikasi lebih banyak dengan keluarga. Oleh karena itu diperlukan juga upaya penguatan peran orang tua dalam memberikan informasi

terkait pencegahan HIV/AIDS kepada anaknya yang berusia remaja.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembentukan *peer educator* dalam upaya pemberian informasi HIV/AIDS yang dilakukan di SMAN 3 Surakarta dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV, peran siswa sebagai *peer educator*, sikap terkait pencegahan HIV maupun rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu menghindari semua perilaku berisiko HIV. Setelah siswa diberikan informasi mengenai HIV/AIDS menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi melalui pemberian video edukasi. Keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini adalah melalui pembentukan *peer educator* yang dapat menjadi salah satu langkah pencegahan HIV/AIDS di kalangan siswa khususnya remaja melalui peran pendidik teman sebaya. Upaya pemberian informasi mengenai HIV/AIDS diharapkan terus dilanjutkan secara intens dengan informasi yang komprehensif dari pengertian HIV, cara penularan HIV, bagaimana mencegah HIV yang tepat, bagaimana cara mengakses informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, serta mengenai layanan VCT baik definisi maupun prosedurnya. Pemberian informasi mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh masyarakat maupun remaja kepada ODHA juga dapat diberikan untuk membantu penanggulangan HIV.

5. PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih dan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan bantuan dana sehingga dapat terlaksananya program pengabdian pembentukan *peer educator* dalam upaya pemberian informasi HIV/AIDS di SMAN 3 Surakarta dan ucapan terima kasih kepada SMAN 3 Surakarta yang telah bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan sehingga dapat berjalan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Amelia, C. R. (2014). Pendidikan Sebaya Meningkatkan Pengetahuan Sindrom Premenstruasi pada Remaja. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), 151–153.
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. In *Sdki*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- Bakara, D. M., Esmianti, F., & Wulandari, C. (2014). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SMA. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 67–70.
- Direktur Jenderal P2P Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*.
- Fatimah, S., Pandiangan, A. T. M., & Julianda, J. (2019). Pengaruh Pembentukan *Peer Educator* terhadap Pengetahuan Kespro pada Remaja. *Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 146–161.
- Handayani, L. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Parigi Kabupaten Pangandaran*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Kemenkes, R. (2017). *Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf*. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Nasional Tes dan Konseling HIV dan AIDS*.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kota Surakarta. (2018). *Laporan Data Kasus HIV/AIDS Kota Surakarta 2018*.
- Kusumaningrum, T. A. I., Rohmawaty, N., & Selena, H. (2021). Reproductive Health Information from Parents : A Dominant Factor of Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV Intention on Adolescents. *Journal of Medicinal and Chemical Sciences*, 4, 172–182. <https://doi.org/10.26655/JMCHEMSCI.2021.2.8>
- Larissa, T. E. I. (2012). Adolescence, Sexuality and Sexual Education. *Health Science Journal*, 1(1), 1–8.
- Naully, P. G., & Romlah, S. (2018). Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 280. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.908>
- Nugroho, C., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). Isyarat Bertindak sebagai Faktor Pendorong Lelaki Seks Lelaki dalam Melakukan *Voluntary Counseling and Testing*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 101. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.101-113>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Sabilla, M., Febrianti, T., & Efendi, R. (2019). Analisis Perilaku dan Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi melalui Pusat Informasi Konseling Remaja. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.36973/jkih.v7i1.153>
- Sabriyanti, T., Usman, & Abidin. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Metode *Peer Educator* terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 3 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(2), 175–185.

Susilaningsih, E. Z., & Dewi, E. (2017). Peningkatan Pengetahuan tentang AIDS pada Pekerja Seks Komersial di Panti Sosial Wanita Surakarta. *Warta LPM*, 19(3), 177-185. <https://doi.org/10.23917/warta.v19i3.3223>

Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja. *Sosio Informa*, 17(03), 184-191.